

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai resepsi atau penerimaan penonton telah menganalisis mengenai konsep khalayak aktif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa:

Posisi Hegemonik Dominan adalah situasi dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Dalam posisi ini informan dianggap sebagai khalayak yang setuju dengan ideologi dominan yang disampaikan oleh pembuat film tanpa adanya penolakan sama sekali dari informan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki latar belakang kekerasan atau tindakan yang termasuk dalam kategori perilaku antisosial, dapat dengan mudah menerima pesan dalam teks media tentang perilaku yang sama dalam hal ini perilaku antisosial. Latar belakang ini memberikan efek yaitu berupa pola pikir remaja yang menganggap bahwa perilaku antisosial adalah hal yang biasa dilakukan oleh seseorang dalam suatu masyarakat sosial.

Posisi Negosiasi adalah posisi dimana khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun melakukan beberapa pengecualian dan disesuaikan dengan budaya setempat yang ada. Dalam posisi ini, khalayak dianggap menerima beberapa perilaku anti sosial dari karakter Joker dalam film *Joker*, namun memberikan beberapa pengecualian yang tidak cocok dengan budaya dominan mereka sehari-hari. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa remaja yang tidak begitu banyak mengalami perilaku antisosial dalam kehidupan mereka namun sudah terbiasa mengonsumsi suatu media, dalam hal ini film, mampu mentoleransi

perilaku antisosial jika perilaku semacam ini hanya terjadi dalam sebuah film dan cerita atau dalam hal ini film *Joker*, namun mereka tidak setuju jika perilaku semacam ini terjadi dalam kehidupan mereka karena bertentangan dengan budaya dominan mereka sehari-hari dalam bermasyarakat.

Posisi Oposisi adalah posisi dimana khalayak menolak ideologi dominan yang dimaksudkan atau dikirim oleh media dan menggantinya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap pesan yang disampaikan oleh media. Dalam posisi ini, khalayak menolak segala macam bentuk perilaku anti sosial yang terdapat di dalam film *Joker*, dan menggantinya dengan pendapat individu sendiri berdasarkan *frame of reference* dan *field of experience* yang mereka miliki. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa remaja yang tidak memiliki latar belakang perilaku antisosial dalam kehidupan mereka sehari-hari, namun lebih kepada pengalaman-pengalaman dan perilaku positif dalam lingkungan sekitar mereka, menolak perilaku antisosial yang ada didalam film *Joker*. Remaja yang masuk dalam posisi ini, juga tidak setuju dan tidak akan melakukan perilaku antisosial, seperti yang terdapat di dalam film *Joker*.

5.2 Saran

Film *Joker* yang sudah tayang di tahun 2019 ini menjadi fenomena pada saat penayangannya, bukan hanya karena akting dari aktornya yang sangat baik yang akhirnya memenangkan kategori aktor utama terbaik dalam penghargaan bergengsi *Oscar*. Sebenarnya hal ini adalah hal yang positif, akan tetapi, masih banyak kekurangan dari segi cerita, sehingga keunggulan dari film ini banyak yang menilai hanya dari editing, pemilihan *background*, pengambilan gambar, dan akting dari pemeran utamanya yaitu Joaquin Phoenix yang dinilai sangat *outstanding*. Lalu dari

penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak, yaitu:

1. Peneliti berharap agar para *filmmaker* untuk kedepannya lebih memperhatikan batas usia untuk penonton filmnya, dan mensegmentasikannya dengan baik, agar pesan yang disampaikan dapat lebih efektif. Karena contoh film-film yang mengandung kekerasan seperti Joker, jika ditonton oleh penonton yang belum cukup usia seperti anak-anak dan remaja untuk memproses informasi yang diberikan, akan berdampak negatif terhadap penonton tersebut tidak hanya setelah menonton film, akan tetapi untuk jangka panjangnya.
2. Untuk orang tua atau mahasiswa lainnya yang memiliki adik yang belum cukup usia namun gemar menonton acara televisi dan film, terutama yang memiliki unsur-unsur kekerasan dan negatif atau berbagai macam perilaku yang termasuk di dalam kategori perilaku antisosial agar diberi pengawasan yang lebih dan didampingi, karena dampak yang diberikan oleh suatu pesan yang tidak dapat diproses dengan baik dan tanpa pengarahan dapat berakibat negatif terhadap anak-anak atau remaja.